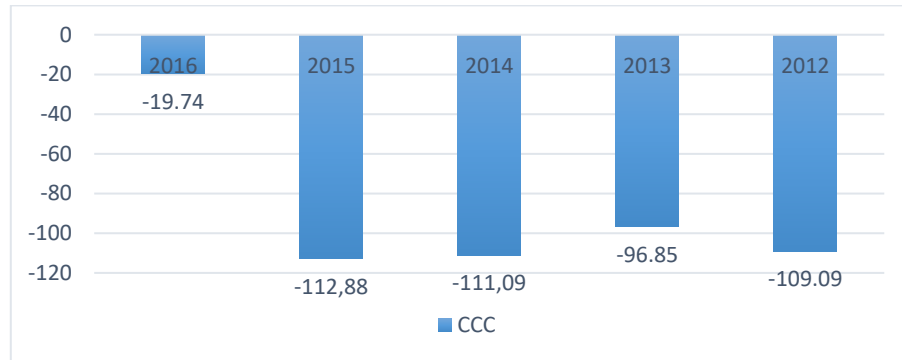


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang penelitian

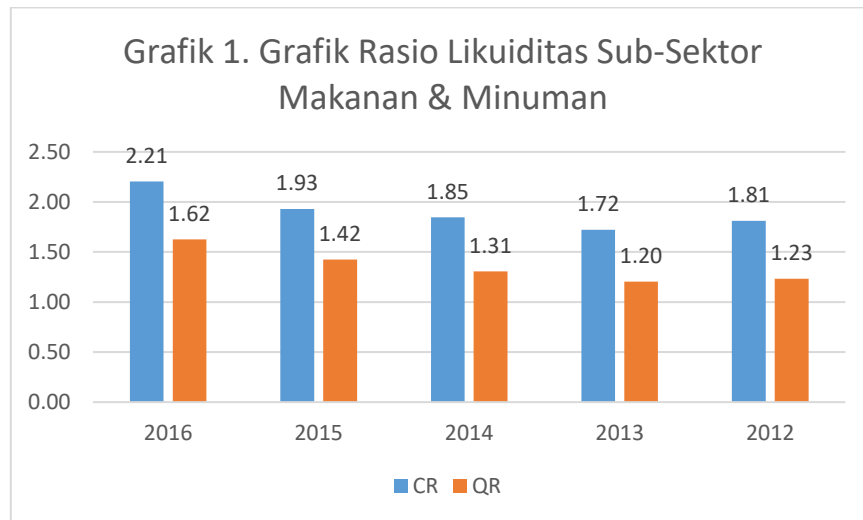
Pada saat ini Sub-sektor industri makanan dan minuman (*Food and Beverage*, selanjutnya F&B) sering dianggap sebagai sektor yang penting dalam perekonomian karena menyangkut kebutuhan dasar dari orang banyak. Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto, sub-sektor F&B masih menjadi salah satu dari lima sektor industri prioritas di Indonesia dengan laju pertumbuhan 12,7 persen selama triwulann I-2018, dengan kontribusi 35,39 persen terhadap PDB non migas, dengan pertumbuhan ekport sektor makanan sebesar 2,51 persen serta sektor minuman sebesar 8,41 persen (*Kompas*, Sabtu, 28 Juli 2018). Pernyataan resmi di atas menarik untuk dibahas lebih lanjut, paling tidak berkaitan dengan kinerja likuiditas perusahaan-perusahaan publik sub-sektor F&B. Grafik 1 di bawah menunjukkan likuiditas yang diukur dalam siklus konversi kas (*cash conversion cycle*, selanjutnya CCC) perusahaan-perusahaan sub-sektor F&B cenderung naik dari -109,09 hari (2012) menjadi -96,85 hari (2013) dan terus menurun menjadi -112,88 hari (2015). Pada tahun 2016 siklus konversi kas mengalami kenaikan walaupun masih tetap negatif menjadi -19,74 hari. CCC negatif seperti tersebut di atas menunjukkan waktu untuk melunasi utang perusahaan lebih lambat daripada lama hari untuk mengumpulkan tagihan penjualan dan lama hari barang ada di gudang. Dengan kata lain dari tahun 2012-2016 perusahaan-perusahaan F&B di BEI cenderung untuk memperpanjang utangnya.



Gambar 1. Gambar Siklus Konversi Kas Sub-Sektor Makanan & Minuman

Sumber: Data yang diolah

Sebaliknya, selama periode 2012-2016 ukuran likuiditas dalam *current ratio* dan *quick ratio* (selanjutnya, CR dan QR) menunjukkan peningkatan. CR meningkat dari 1,28 (2012) menjadi 2,21 (2016) sedangkan QR meningkat dari 1,23 (2012) menjadi 1,62 (2016). Peningkatan CR mengindikasikan aset lancar relatif meningkat di bandingkan kewajiban lancar atau sebaliknya, kewajiban lancar relatif menurun dibandingkan aset lancar. Sedangkan QR, yang membandingkan aset lancar berupa kas dan setara kas serta piutang terhadap kewajiban lancar, menunjukkan peran persediaan dalam manajemen likuiditas perusahaan.



Gambar 2. Gambar Rasio Likuiditas Sub-Sektor Makanan & Minuman

Sumber : Data yang diolah

Pada kedua grafik di atas, ukuran-ukuran likuiditas konvensional dalam CR dan QR sepiantas nampak berlawanan arah dengan ukuran likuiditas dalam CCC. Padahal baik CR, QR, maupun CCC sama-sama merupakan alat ukur kinerja likuiditas yang menjadi bagian dari manajemen modal kerja perusahaan, hanya CR dan QR merupakan ukuran likuiditas yang statik sedangkan CCC ukuran likuiditas yang dinamik. Ketiga ukuran likuiditas tersebut banyak digunakan di dalam penelitian-penelitian seperti Lyroudi *et al.* (2000), Kurt *et al.* (2002), Ebben *et al.* (2011), Yasir, M., *et al.* (2014), Cagle, Corey *et al.* (2013), Lin, *et al.* (2014). Para peneliti tersebut menganalisis hubungan antara CR, QR dan CCC, serta pengaruh CCC terhadap CR dan QR. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk mengangkat relasi di antara ukuran-ukuran likuiditas ini menjadi topik penelitian dengan judul **Hubungan dan Pengaruh Siklus Konversi Kas Terhadap Likuiditas Emiten Bursa Efek Indonesia Sub-Sektor Makanan dan Minuman.**

## **1.2 PERUMUSAN**

Penelitian ini ingin menjawab masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan CCC dengan likuiditas sub-sektor F&B sebagai studi empiris berdasarkan data BEI ?
2. Apakah ada pengaruh CCC terhadap likuiditas sub-sektor F&B sebagai studi empiris berdasarkan data BEI ?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dan manfaat yang diharapkan dapat diberikan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis hubungan diantara CCC dengan likuiditas sub-sektor F&B sebagai studi empiris berdasarkan data BEI.
2. Mengestimasi pengaruh CCC terhadap sub-sektor F&B sebagai studi empiris berdasarkan data BEI.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Apabila tujuan penelitian ini tercapai maka penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat praktis yang berasal dari pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku ukuran likuiditas dalam CR dan QR yang bersifat statik di bandingkan dengan CCC yang lebih dinamik, diharapkan akan dapat ditawarkan kepada para praktisi pengelola perusahaan sebagai pengambil kebijakan mikro.
2. Manfaat teoritik yang berasal dari temuan penelitian ini di harapkan akan berupa masukan bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti lebih lanjut isu yang sama, yaitu ukuran dan perilaku likuiditas.